

Krisis Identitas dalam Perkembangan Psikososial Pelaku Klitih di Yogyakarta

Identity Crisis in the Psychosocial Development of Klitih Actors in Yogyakarta

Muhti Nur Inayah¹, Adi Yusuf², dan Khotibul Umam³

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga

Jl. Kampus Timur Jl. Marsda Adisucipto, Papringan, Caturtunggal, Kec. Depok, Kabupaten Sleman,
Daerah Istimewa Yogyakarta 55281

Email : muhtinurinayah@gmail.com ; Hp : 089653157607

Naskah diterima 9-06-2021 diperbaiki 19-08-2021 disetujui 29-11-2021

Abstract

This article aims to find out how the social behavior of klitih actors in psychosocial development. The actions of the klitih actors in Yogyakarta are very worrying and disturbing the community. The klitih actors who is actually a teenager in carrying out his actions is very aggressive in injuring the victim. This research uses a qualitative research method with a case study approach. The technique used in data collection is through interviews, observation, and documentation. The results of the research stated that klitih actors experienced confusion in their self-concept and their role in the society. This confusion is called an identity crisis which makes him look for his identity by joining groups and carrying out the activities and rules that are in the group even though they are bad. Such as doing actions that are motivated by wanting to show the strength of the group and a sense of revenge from the group. Something like this must be a common concern, both from family, friends, the community, and the government to raise awareness and provide positive space for teenagers, so that in their crisis period they are on the right path.

Keywords: *adolescent psychosocial; adolescent behavior; identity crisis; klitih yogyakarta*

Abstrak

Artikel ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana perilaku sosial pelaku klitih dalam perkembangan psikososial. Aksi para pelaku klitih di Yogyakarta sangat mengkhawatirkan dan meresahkan masyarakat. Pelaku klitih yang kebanyakan remaja dalam melakukan aksinya sangat agresif dalam melukai korban. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Teknik yang digunakan dalam pengumpulan data melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Hasil penelitian menyatakan bahwa pelaku klitih mengalami kebingungan dalam konsep dirinya dan perannya dalam masyarakat. Pelaku yang mengalami kebingungan ini dinamakan krisis identitas. Hal tersebut membuat mereka mencari-cari identitasnya dengan masuk ke dalam kelompok dan menjalankan kegiatan, serta aturan yang ada di dalamnya meski buruk sekalipun. Tindakan yang mereka lakukan bermotif, mulai dari ingin menunjukkan kekuatan kelompok dan rasa balas dendam dari kelompok. Hal demikian harus menjadi perhatian keluarga, teman, masyarakat, dan pemerintah untuk dapat menumbuhkan kesadaran dan memberikan ruang yang positif kepada remaja agar dalam periode krisisnya mereka berada pada jalan yang benar.

Kata kunci: *psikososial remaja; perilaku remaja; krisis identitas; klitih yogyakarta*

Pendahuluan

Masa remaja merupakan waktu seseorang mengalami transisi dari masa kanak-kanak ke masa dewasa. Pada masa ini terjadi banyak perkembangan dari segi fisik, psikososial, pengetahuan, dan lainnya. Batasan usia dikatakan remaja sekitar usia 12 hingga 21 tahun (Fuadi dkk., 2019). Di masa ini merupakan masa

resiko dan masa perubahan yang dicirikan pada sisi emosional, fisik, nilai, dan sikap *ambivalen* kehidupan percintaan urusan pekerjaan, dan keikutsertaan berpartisipasi di dalam masyarakat (Saputro, 2018). Tentunya pada masa ini baik laki-laki maupun perempuan berusaha untuk mempersiapkan diri mereka menjadi manusia dewasa (Fuadi dkk., 2019).

Semangat jiwa muda yang dimiliki oleh remaja memberikan energi positif untuk membangun bangsa dan negara. Banyak kegiatan positif yang bisa diikuti oleh remaja seperti kegiatan organisasi, pengembangan diri seperti olahraga, seni musik, dan seni tari. Banyak kegiatan positif yang diikuti tentunya membawa harapan besar pada keluarga dan negara. Harapan mereka agar remaja bisa berprestasi, berbudi luhur, berkarakter, dan juga membanggakan. Maka dari itu, keluarga dan juga negara harus memberikan suntikan semangat dengan memberi ruang remaja untuk bisa mengekspresikan minat, bakat, dan juga potensinya.

Saat ini remaja telah banyak mengalami kemerosotan moral. Remaja kini berperilaku agresif terhadap sesuatu dan menghalalkan segala cara untuk memperlihatkan eksistensinya. Norma-norma sosial yang ada di masyarakat sudah tidak diindahkan. Mereka berjalan sesuai dengan ego dan keinginan hingga seringkali tidak memikirkan dampak yang dihasilkan. Kemerosotan moral yang dialami oleh remaja itu dilatarbelakangi oleh banyak faktor, baik dari keluarga dan pergaulan. Indikasi ini ditunjukkan oleh maraknya kenakalan remaja. Peristiwa ini sering kita lihat dan dengar melalui berita di media massa maupun media sosial. Kenakalan remaja kini seperti tawuran, perkelahian, pencurian, penyalahgunaan narkoba, seks bebas hingga menyebabkan hamil di luar nikah, dan yang paling populer adalah aksi klitih.

Aksi Klitih tidak asing lagi didengar oleh masyarakat, terutama masyarakat di Yogyakarta. Klitih pada awalnya memiliki makna jalan-jalan keluar atau memutar kota tanpa memiliki tujuan yang jelas atau pasti. Dalam konteks kenakalan remaja klitih sendiri merupakan aksi berkeliling yang dilakukan secara berkelompok oleh pelajar dengan tujuan mencari pelajar lain yang dianggap musuh (Fuadi dkk., 2019). Aksi tersebut bersifat anarkis berupa pemukulan, pembacokan, bahkan hingga pembunuhan (Widayanti, 2020).

Keberadaan klitih ini telah muncul sejak lama, sebagaimana disampaikan dalam berita harian Kompas bahwa tindakan kriminal yang melibatkan remaja sudah ada sejak tahun 1993. Selayaknya waktu yang terus berkembang tindakan kriminal inipun juga mengalami perkembangan hinggamemuncak pada peristiwa tawuran antar pelajar yang mulai muncul pada tahun 2000-an (www.kompas.com, 13/01/2020). Bentuk tawuran antar pelajar ini membentuk geng di lingkungan sekolah dan sikap idealisme untuk balas dendam secara turun-temurun. Geng tersebut meregenerasi dalam setiap tahunnya, sehingga menyebabkan tindakan kriminal yang biasa disebut klitih ini masih ada sampai hingga sekarang.

Peristiwa klitih pertama kali kami ketahui ialah pembunuhan siswa SMK Seyegan oleh 12 orang pelajar dari salah satu SMA di Sleman. Tragedi yang mengejutkan dan ironis ini kami ketahui tidak hanya dari media massa, melainkan juga dari mulut-kemulut masyarakat yang mengetahui peristiwa itu secara langsung (www.merdeka.com, 16/10/2014.). Terlansir dari berbagai situs berita bahwa sudah lebih dari 20 peristiwa klitih melibatkan remaja. Tahun 2018 telah terjadi 13 kasus klitih di Yogyakarta dan menyebabkan dua orang meninggal dunia (<https://jogja.tribunnews.com/>, 27/12/2018). Terus tumbuhnya perilaku kriminal klitih ini didapatkan kembali informasi di akhir tahun 2020 di sekitar *Flyover* Jombor oleh sekelompok orang bermotor dengan korban seorang karyawan media cetak dengan tujuh sabetan benda tajam, (<https://jogja.suara.com/>, 21/08/2020) dan diawal 2021 tentang pembacokan tiga pengendara motor di jalan Gambiran (<https://jogja.tribunnews.com/>, 22/01/2021).

Beberapa hasil kajian diantaranya disampaikan oleh Ilham bahwa aksi klitih merupakan perilaku agresif, di mana mereka melukai korban dengan senjata tajam, mencaci dengan kata-kata kotor, menganggap korban musuh dan disertai rasa marah (Ilham &

Yudhawati, 2021). Kartika dan Suryadinata menemukan bahwa perilaku ini terjadi karena sebagai bentuk pengakuan oleh teman sebayanya, belum optimalnya orang tua, lembaga pendidikan, dan masyarakat dalam memberi pengawasan, serta biasanya sasaran mereka adalah pengendara yang melewati wilayah tertentu pada malam hari. Secara keseluruhan fenomena ini terjadi didasarkan rasa emosi dengan mengesampingkan norma yang ada (Putra & Suryadinata, 2020). Dipertegas oleh Fuadi yang ada dalam penelitiannya bahwa hal ini dilatar belakangi bermasalahnya keluarga, interaksi dengan kelompok, interaksi dengan lingkungan, dan karakter pribadi, dan konformitas dengan teman kelompok serta klitih hanyalah sarana untuk mendapatkan kembali perhatian orang tua dan melampiaskan emosi (Fuadi dkk., 2019).

Pada akhirnya untuk memberikan penanganan terhadap mereka Sarwono berpendapat intervensi dengan metode jugrangan Ki Ageng Suryamentaran menjadi solusi mengingat corak kenakalan ini sedikit berbeda dengan negara lain dan terjadi pada remaja masa pubertas yang masih dalam masa kelabilan (Sarwono, 2019). Sebuah *gap* menunjukkan bahwa dari sekian penelitian yang ada, belum ada yang berupaya mengungkap aspek psikososial individu pelaku klitih. Erikson menyebutkan bahwa sesungguhnya individu mempunyai kemampuan diri dengan kreatifitas egonya untuk bersikap bijak dalam menjadi peran sebagai eksekutor dari kemauan diri individu serta harapan lingkungan sosial (Yusuf & Nurihsan, 2013). Berlandaskan demikian penelitian dalam ranah kriminalitas remaja pelaku klitih di Yogyakarta dengan mengidentifikasi dan menganalisis aspek perkembangan psikososial menjadi suatu hal yang sangat penting. Maka dari itu, dengan adanya penelitian ini dapat diketahui tentang bagaimana perilaku sosial remaja.

Metode Penelitian

Peneliti menggunakan metode deskriptif kualitatif, di mana penelitian deskriptif dinilai Sugiono dalam Afiah memiliki tujuan guna dengan baik menggambarkan sifat individu, gejala, atau kelompok tertentu, yang di lain sisi juga guna untuk melihat adanya hubungan antara gejala satu dengan gejala yang lain (Afiah, 2020). Metode ini mengusung penelitian dalam *setting* alamiah atau apa adanya, dengan tujuan untuk mendeskripsikan suatu keadaan atau fenomena-fenomena yang terjadi dilapangan. Pendekatan dalam penelitian ini menggunakan studi kasus.

Teknik pengumpulan data Pengumpulan yang dilakukan dengan menggunakan wawancara, observasi dan dokumentasi. Dalam penentuan subjek, peneliti menggunakan Teknik *purposive sampling*. Teknik *purposive sampling* dalam hal ini kami menjadi satu pilihan karena dapat dinilai bahwa teknik ini menawarkan kemudahan dalam pengumpulan data, dengan memilih narasumber yang tepat dalam waktu yang hemat (Salim, 2006). Dalam hal ini, uji keabsahan dari seluruh data yang terkumpul adalah dengan triangulasi sumber dan literatur, dengan melakukan perbandingan antar sumber serta perbandingan dengan literatur ilmiah yang telah ada.

Hasil dan Pembahasan

Kehidupan Pribadi Para Pelaku Klitih

Kehidupan pelaku AZ (18 thn) memiliki tingkat emosional yang tinggi, karena sejak kecil dia kurang diberikan kesempatan untuk bergabung dengan kelompok di luar lingkungan keluarga. Dia mengatakan bahwa

“Waktu siang hari saya untuk home schooling dan malam harinya saya kumpul ngopi dengan teman-teman”, “saya mulai kenal mereka pas SMP kelas dua”.

(Sumber Wawancara dengan AA Teman Pelaku Klitih, 2021)

Bertolak pada kekanga masa kecil ini, dengan kesempatannya mengenal dunia luar di masa remaja, dia mendapat pengakuan dari

orang lain yang menyebabkannya merasa bangga. Namun, rasa bangga ini tidak diikuti kualitas berfikirnya, sehingga membawanya terjerumus dalam perilaku klitih.

RS juga menambahkan bahwa mereka yang terlibat merupakan orang-orang yang mencari eksistensi dan aktualisasi dari pengakuan dari orang atau pihak lain, tetapi kurang mampu dalam mempertimbangkan antara mana yang baik dan buruk serta mana yang benar dan salah. Sebagai teman pelaku, AA juga menyampaikan perasaan yang sama bahwasanya ini semua dilandasi oleh pencarian eksistensi dan jati diri, agar bisa diterima dengan baik di dalam kelompok dan tentunya diakui kekuatannya dengan cara bisa mendapatkan seragam sekolah miliki lawan. Sementara itu, FR (19 thn) sendiri mengatakan bahwa

“saya itu emang gampang emosi dan gampang terpengaruh dari luar”.

(Sumber Wawancara dengan FR Pelaku Klitih, 2021)

Kasusnya saja bermula dari emosinya yang tidak bisa dikontrol lagi hingga berbuah rasa ingin balas dendam yang berujung dengan tindakan klitih. Selain itu menurut pendamping dari FR di Lapas, hal yang dilakukan oleh FR tersebut bukan hanya sebatas balas dendam, tetapi juga ingin menunjukkan identitas, eksistensi, dan juga kekuatannya.

Latar Belakang Keluarga

Dalam lingkup ini, AZ menjelaskan bahwa “saya tinggal bersama ibu saya”, “bapak saya tinggal di Medan”,

(Sumber Wawancara dengan AZ Pelaku Klitih, 2021)

yang kemudian dipertegas oleh ST bahwa dia berasal dari seorang bapak dan ibu yang mengalami perceraian sejak dia kecil, yang mengharuskan AZ untuk hanya tinggal bersama ibunya saja di Yogyakarta, sedangkan bapaknya berada jauh diluar daerah di Medan. Sehingga dia hanya mendapatkan kasih sayang emosional secara utuh dari seorang ibunya saja. Namun, meskipun hanya dari seorang ibu, tampak kasih

sayang yang diberikan begitu kuat, sebagaimana dia ungkapkan

“sebulan sekali ibu saya kesini (sebelum pandemi)”, dan “kadang telpon-an (ketika pandemi)”

(Sumber Wawancara dengan AZ Pelaku Klitih, 2021)

Dalam lingkup yang sama hal yang lebih beruntung di dapat pada FR “Bapak ibu dan keluarga saya sangat sayang, biasanya ya kalau saya nakal Cuma dinasehati aja gapernah dimarahin, apalagi nenek saya wah saya cucu kesayangan mbaks sampai sekarang”. Di sisi lain bentuk kasih sayang ini semakin tampak kembali pada *support system* yang ada ketika pada masa pembinaan di Lembaga Pemasarakatan, di mana kedua orang tuanya masih sering menjenguk,

“Bapak, Ibuk, Budhe, Kakak biasanya bergantian kalau njengukin saya di Lapas”

(Sumber Wawancara dengan FR Pelaku Klitih, 2021)

Sama dengan subjek pertama, RS dan keempat mengatakan bahwa kasus klitih yang pernah terjadi karena kurangnya kasih sayang dan dukungan emosional dari orang tua yang mereka mengalami kegagalan dalam pernikahan, dan juga keberadaan kedua orang tuanya yang jauh dari mereka sehingga lepas pantau.

Pada aspek material AZ tergolong dari orang yang berada, terlihat dari ibunya yang memiliki kedekatan kuat dengan pejabat Kabupaten Bantul dan juga uang saku yang tidak ada telat diberikan kepadanya Suatu kondisi agak berbeda pada FR, di mana dia bukanlah dari golongan orang yang berada atau berlebih dengan kedua orang tuanya merupakan seorang ayah yang bekerja sebagai penambang pasir sedangkan ibunya sebagai pedagang kelontong. Namun, penghasilan tersebut dikatakan cukup untuk kebutuhan sehari-hari dan sekolah menurut FR. AA menyampaikan bahwa

“pelaku-pelaku tindak klitih kebanyakan ya bukan dari golongan orang yang kurang mampu, tapi justru orang yang punya atau berduit dan jadinya kebingungan karena uangnya banyak mau buat apa”

(Sumber Wawancara dengan AA Teman Pelaku Klitih, 2021)

Pergaulan Pelaku dengan Teman Sebaya

Hal yang dialami pada AZ karena hari-hari siangnya dilalui hanya dirumah saja, maka malam harinya dia gunakan hanya untuk keluar rumah dengan berkumpul bersama teman geng barunya untuk ngopi dan nge-game. Kemudian berjalannya waktu, tumbuh ikatan batin diantara mereka dan membentuk persaudaraan diantara temannya. Sebagaimana dituturkan,

“peristiwa pertama terjadi karena saya dimintai tolong adik (adik geng) saya untuk menyelesaikan masalahnya”. (Sumber Wawancara dengan AZ Pelaku Klitih, 2021)

diposisikan sebagai seorang kakak oleh teman gengnya, membuatnya terketuk hati untuk membantu meski ujungnya pada tindakan kriminal. Ironinya tindakan kriminal ini terjadi kembali untuk kedua kalinya, dilatar belakangi

“saya dan teman saya berboncengan pada sekitar jam satu malam, dan di perempatan jalan kami dikatakan kotor”, (Sumber Wawancara dengan AZ Pelaku Klitih, 2021)

sehingga korban dikejar, dan terkena sayatan clurit di dadanya. Meskipun besar loyalitasnya, persaudaraan itu tidak tampak lagi ketika dia dalam masa pembinaan di Lapas, di mana tidak terdapat dari temannya tadi yang sesekali menyempatkan waktu untuk menjenguknya. Kembali terdapat perbedaan pada hal ini, di mana FR begitu mendapatkan banyak teman dengan kemampuannya yang mudah bergaul dan dia juga dekat dengan salah satu wanita di sekolahnya. Kesetiaan pertemanan diantara mereka begitu kuat sampai sekarang sebagaimana di masa pembinaan di lapas pun dia masih sering dijenguk teman-teman dan teman dekat perempuannya. Sementara RS dan keempat menyapaikan bahwa mereka yang terlibat dalam tindakan klitih, karena sebuah kesehariannya yang selalu bersama dan terlibat dalam sebuah geng bebas, ditambah juga doktrin-doktrin dari teman seniornya untuk melakukan suatu hal.

Sekolah dan Pendidikan Pelaku

Sekolah dan pendidikan merupakan hal yang paling kompleks pada usia remaja, khususnya para pelaku klitih ini. Jika kita telisik dari AZ, dia merupakan siswa *home schooling*. Sedangkan, FR pernah mengalami tindak kekerasan di sekolah oleh gurunya hingga membuat FR ini akhirnya pindah ke sekolah lain. Berbeda dari kedua subjek tersebut, AA menjelaskan bahwa “Mereka iku normal kayak siswa biasanya, bahkan ada juga lho yang sering berprestasi dan mengikuti olimpiade-olimpiade. Menurut AA, hanya saja pergaulan mereka selapas sekolah itu yang mempengaruhi tindakan tercela mereka. Pergaulan seperti yang diketahui banyak orang bahwa setiap sekolah pastilah memiliki geng eksternal, tempat di mana anak-anak bisa berkumpul, mencurahkan segala masalah, dan yang paling terkenal untuk menunjukkan eksistensi dari suatu sekolah.

Pergaulan Pelaku dengan Lingkungan

FR tumbuh di dalam lingkungan yang masih tinggi akan nilai dan norma, tetapi meskipun demikian dari lingkungan rumah dia juga belajar perilaku menyimpang. FR ini lebih sering bermain dengan teman desanya dan dia juga mengaku bahwa sering pulang malam dengan alasan bermain voli dan bermain games. FR juga menyatakan bahwa

“Ya, kalau saya pernah dipaksa minum minuman keras juga sama teman satu desa, istilahnya ya dicekoki”. (Sumber Wawancara dengan FR Pelaku Klitih, 2021)

Saat membolos sekolah pun FR lebih sering membolos bersama teman-teman satu desanya. Sementara itu, AA juga menceritakan bahwasanya lingkungan tempat tinggal para pelaku klitih itu norma sosialnya sangat longgar, apalagi yang tinggal di kos dan tidak ada jam malamnya, hal tersebut membuat mereka bebas dan lebih banyak bermain dengan teman-teman sekolahnya.

Perilaku Remaja dalam Perkembangan Psikososial

Masa remaja merupakan masa transisi dari masa anak-anak menuju masa dewasa, masa ini sering disebut sebagai masa pubertas di mana ada perubahan baik psikologi, biologis, sosial, maupun fisik (Adiansah dkk., 2019). Banyak hal yang perlu untuk dibentuk pada masa ini, mulai dari kesiapan menjalani hari-harinya, hingga kesiapan menomyongsong masa depannya. Pada masa ini remaja mulai mempunyai keinginan untuk mandiri terhadap dirinya dan berusaha bertanggung jawab atas keputusannya dan perilakunya. Remaja juga lebih sering menyesuaikan diri dalam kelompok apabila tidak yakin dengan identitas sosial yang dimilikinya. Maka pembentukan identitas pada masa remaja sangat penting karena remaja ini mereka juga dituntut untuk menyelesaikan krisis identitasnya. Jika tidak bisa mengembangkan maka kepekaan diri tidak stabil, gagal merancang masa depan, dan juga *insecure* (Appulembang & Agustina, 2019).

Psikolog Erik H. Erikson dalam teorinya menjelaskan bahwa hidup manusia ini dipengaruhi oleh proses biologis dari hierarki sistem organ tubuh (*soma*), proses psikis pengalaman individu dengan ego (jiwa), dan proses komunal budaya dengan saling ketergantungan yang bergerak dinamis sepanjang siklus hidup guna pembentukan identitas individu dan perkembangan psikososial (Goldstein & Naglieri, 2011). Proses ini merupakan proses epigenetik, ditandai dengan kreatifitas ego yang berjuang atas hambatan dengan kombinasi kesiapan batin dan kesempatan dari lingkungan, di mana individu memiliki kesadaran untuk menyesuaikan diri pada pengaruh sosial berdasarkan motif somatif dalam bentuk konflik dimensi positif dan negatif, peristiwa masa lalu, masa kini, dan masa depan yang menjadi sebab krisis identitas dari kondisi bawah sadar (*id*) dan kondisi sadar (*super ego*) (Yusuf & Nurihsan, 2013).

Salah satu dari delapan tahap yang dikemukakan oleh Erik Erickson, tahap kelima merupakan tahap terjadinya krisis identitas diri. Tahap ini terjadi pada usia 12-18 tahun, di mana pada tahap ini individu melakukan perjuangan ego diri untuk mencapai keseimbangan identitas yang menguntungkan di atas kebingungan identitas (Yusuf & Nurihsan, 2013, hlm. 103). Pada tahapan ini individu mulai menghadapi pertanyaan siapa mereka dan peran serta pandangan masyarakat terhadap mereka untuk bisa menemukan identitasnya. Supaya mudah, individu sebaiknya memiliki pokok pikiran yang berguna bagi mereka mengenai kebudayaan orang dewasa dan orang dewasa dijadikan contoh yang baik serta membuka jaringan komunikasi. Selain itu, masyarakat perlu juga menyediakan penyelesaian masalah yang bisa membedakan antara anak-anak dan orang dewasa agar individu tidak kebingungan memahami perannya di masyarakat dan di dunia (Yusuf & Nurihsan, 2013).

Kebingungan yang dialami remaja menciptakan krisis identitas (Yusuf & Nurihsan, 2013). Krisis identitas yang dimaksudkan disini bukan krisis secara negatif, tetapi terjadi kondisi kritis (*turning point*) dalam perkembangan remaja dalam menemukan identitas. Jadi, remaja itu dikatakan kritis apabila belum mencapai atau menemukan identitas dirinya (Yuliati, 2012, hlm. 3).

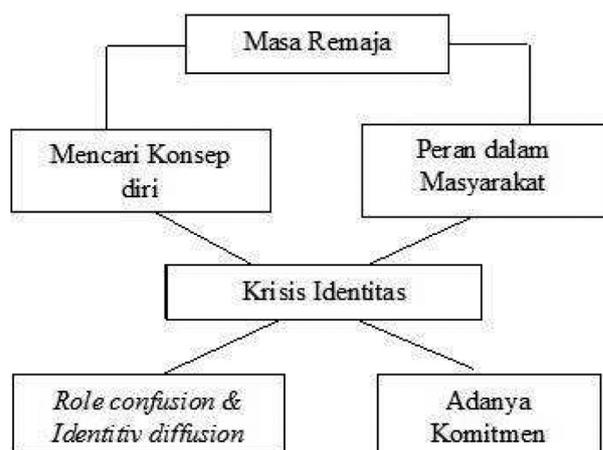
Faktor yang menyebabkan krisis contohnya, apabila remaja dilibatkan dalam tugas dalam masyarakat, tetapi tidak diberikan ruang untuk menuangkan idenya, sehingga menyebabkannya tidak mampu berperan dalam masyarakat. Dalam hal itu, tentu sangat menyulitkan remaja karena merasa tidak diakui keberadaanya, dan keanggotaanya dalam lingkungan masyarakat (kaum dewasa), kemudian dari padanya memunculkan masyarakat tidak tahu-menahu akan kebutuhan identitas bagi remaja (Yusuf & Nurihsan, 2013). Di sisi lain, individu juga ditantang untuk mengintegrasikan sesuatu yang bermakna untuk dirinya, baik masa lalu, kini, dan

masa depan dalam sebuah identitas diri (Nadiyah dkk., 2021). Hal ini menjadi suatu yang penting, karena krisis identitas akan terjadi pada individu yang tidak mampu mengatasi penderitaannya di masa lalunya (Yusuf & Nurihsan, 2013).

Individu yang gagal dalam menemukan identitas dirinya, akan berusaha untuk menemukan kelompok yang mampu memberikannya identitas baik, identitas tata cara religi, sifat militeristik, bahkan rasa benci yang diciptakan kelompoknya (Yusuf & Nurihsan, 2013). Dinamika pencarian identitas diri individu ini merupakan bentuk dari sangat berpengaruh lingkungannya, khususnya kelompok teman sebaya. Apabila individu tidak mampu menyeimbangkan identitas dalam menghadapi ideologi yang ada di lingkungan teman sebayanya, maka akan terjadi kebingungan yang berlanjut pada gejala kenakalan, apatis, dan ketidakteraturan (Goldstein & Naglieri, 2011). Hal terburuk yang terjadi pada individu yang mendapat kebingungan adalah kemungkinannya untuk melakukan aktivitas perusakan, obat atau alkohol, bahkan menarik dari fantasi gila. Sehingga hal buruk itu, akan memunculkan anggapan bahwa perilaku buruk itu lebih baik dari pada tidak mengetahui identitas dirinya (Yusuf & Nurihsan, 2013).

Individu yang tidak bisa menyelesaikan masa krisisnya akan mengalami kebingungan peran (*role confusion*) dan ketidakjelasan identitas (*identity diffusion*) (Yuliati, 2012). Mengembangkan dari teori Erik Erickson, James Marcia menyebut kondisi ini sebagai remaja yang mengalami *Identity Diffusion*, di mana terjadi kondisi apatis karena kerendahan tingkat eksplorasi diri dan komitmen diri dalam mencapai identitas. Muncul dalam dirinya kemandirian dan harga diri yang rendah, pemalu, melewatkan banyak kesempatan, kurang mampu berpikir rasional, serta tidak memiliki kedekatan dengan orang tua, dengan ciri utama pada sulitnya untuk beradaptasi dan mudah terpengaruh oleh lingkungannya (Wati, 2012).

Dampak negatif dari krisis identitas, menjadi sinyal untuk individu remaja berhasil menyelesaikannya demi terciptanya komitmen (Yuliati, 2012). Dengan keberhasilan ini, muncul pada diri individu sebuah ego kesetiaan, di mana individu memiliki komitmen terhadap sistem nilai yang dipilih sendiri dengan kapasitas untuk mempertahankan loyalitas secara bebas (Goldstein & Naglieri, 2011). Individu yang memiliki komitmen, merupakan individu yang telah menemukan wadah untuk berkontribusi. Wadah itu adalah kelompok yang dipilihnya, sehingga individu akan patuh pada kelompok meskipun tidak ada kesempurnaan maupun ketidaksinambungan (Yusuf & Nurihsan, 2013).



Gambar 1
Skema Teori Remaja Erickson
Sumber: Adaptasi buku Yuliati, 2012

Krisis Identitas dalam Perkembangan Psikososial Pelaku Klitih Latar Belakang Krisis Identitas

Krisis identitas terjadi karena individu berusaha mencari konsep dirinya. Tantangan untuk mengintegrasikan identitas yang berguna bagi masa lalu, kini, dan nanti, memberikan suatu identifikasi bahwa setiap para pelaku klitih memiliki latar belakang yang berbeda-beda. Seperti halnya perbedaan latar belakang krisis identitas ini ditunjukkan oleh AZ dan temannya RS yang berasal dari keluarga *broken home*, hanya tinggal bersama ibunya, dan pendidikan

karakter hanya berasal dari ibu, tidak dari bapak yang merupakan figur laki-laki sesuai dengan dirinya yang juga seorang laki-laki. Berbeda dengan FR, di mana latar belakang masa lalunya pernah mendapatkan kekerasan dari gurunya hingga mengharuskannya untuk pindah sekolah.

Krisis identitas dilatar belakangi atas kondisi lingkungan sosial dari individu. Sebagaimana krisis identitas yang terjadi karena kurangnya individu dalam mendapatkan perannya di masyarakat, dan tidak mendapatkan kontrol dari masyarakat. Dengan keadaan ini, memberikan hambatan bagi individu untuk menyerap atau memahami nilai dan norma yang ada. Kondisi ini merupakan suatu kondisi yang terjadi pada diri AZ, di mana karena dia menjalani *home schooling* membuatnya tidak banyak bersosialisasi dan sulit untuk menemukan kelompok yang memberikan peran bagi dirinya. Sehingga ketika dia menemukan sebuah kelompok yang dia butuhkan itu, maka dia akan bertahan didalam dengan melupakan antara benar atau salah dan baik atau benar RS sebagai salah satu seorang teman dari AA memberikan penegasan bahwa kondisi temannya ini merupakan seorang perantau dari luar daerah, yang membuat dirinya kurang dikenal dalam lingkungan masyarakat. Dengan ketiadaan peran dirinya dalam masyarakat inilah yang mengarahkannya untuk mencari kelompok yang mampu memberikan pengakuan peran atas dirinya (Appulembang & Agustina, 2019). Namun, kondisi ini tidak selamanya sesuai pada setiap pelaku klitih di DIY, seperti halnya FRF yang mendapatkan pengakuan peran dari masyarakat dalam porsi yang dibutuhkan. Dia merasa dihargai di dalam lingkungan desanya, bahkan mendapat dukungan lebih untuk mengembangkan bakatnya dalam dunia bola voli.

Terjadinya Krisis Identitas

Krisis identitas yang melanda membuat mereka mencari kelompok bisa menyediakan

panggung atau *space* bagi mereka untuk mendapatkan identitas. Menurut pendamping pelaku, seseorang yang kebingungan dalam mencari identitas akan mudah sekali terpengaruh oleh lingkungan, jadi ketika ada lingkungan baru yang membuat mereka merasa nyaman, tanpa berpikir panjang dan berpikir rasional mereka akan ikut dalam kelompok tersebut. Menurut Peksos Koreksional yang mendampingi mereka, ketika mereka memasuki kelompok, mereka mengikuti aturan yang ada di dalamnya, termasuk yang buruk sekalipun). Ketiga subjek dalam penelitian ini masuk dalam kelompok. Mereka mengikuti aturan yang ada didalam kelompok seperti saling berkelahi untuk menunjukkan kekuatan, mengambil seragam sekolah musuh untuk eksistensi kelompok, membolos sekolah untuk mencari kebebasan, dan juga melakukan tindak kekerasan yakni dengan klitih untuk memperlihatkan kekuatan dan balas dendam. Imbalan dari mengikuti aturan adalah mendapatkan sanjungan, pujian atas kekuatan yang dimiliki, dengan hal itulah mereka merasakan memiliki identitas yang mereka cari sekalipun harus berlaku buruk.

Adanya Role Confusion dan Identity Diffusion

Remaja mengalami masa krisis karena belum mempunyai identitas yang jelas sehingga mengalami kebingungan. Hal ini membuatnya berada dalam fase ini memiliki kecenderungan melakukan tindak yang menyalahi norma. Pada fase ini juga remaja kehilangan arah, eksplorasi diri tidak dilakukan, dan tidak mempunyai komitmen pada suatu peran yang membuat dirinya tidak menemukan identitasnya. Dalam pemecahan masalah, remaja yang berada dalam fase ini cenderung mencari jalan keluar masalahnya dengan cepat (Hidayah & Huriati, 2017).

Proses *role confusion* dan *identity diffusion* sesuai dengan kondisi AZ, di mana proses eksplorasi dirinya dilalui dari hal negatif dengan tindakan klitih, hingga tindakannya ini

menimbulkan korban jiwa dan pada akhirnya menghantarkannya ke dalam lapas dengan hukuman tujuh tahun. Pantauan dari Peksos Koreksional yang mendampinginya, selama di Lapas dia mampu menunjukkan bentuk jeranya dengan perilaku baik, dengan perilaku baik inilah yang kemudian membawanya mendapatkan remisi pada awal masa pandemi Covid-19. Namun kebebasan itu, hanyalah dimanfaatkan untuk melakukan tindak klitih lagi bersama temannya. Dia melakukan balas dendam karena telah ditipu oleh rekannya dan berujung menghantarkannya kembali lagi ke lapas pada tahun 2020. Keseharian cukup baik di lapas, ditunjukkan dengan kembalinya dengan rasa solidaritasnya yang tinggi, meskipun pernah ada sedikit konflik dengan warga binaan lain mengharuskannya ditempatkan di ruang. Jadi, pada tahapan memberikan kebenaran bahwasanya ketika seseorang belum berhasil dalam masa krisisnya menyebabkan dia kembali dalam kebingungan perannya yang membuatnya hilang arah. Dia mencari jalan keluar atas masalah dengan cepat meskipun dalam bentuk balas dendam dengan melakukan tindak klitih, yang buntutnya semakin memberikan kebingungan tersendiri dan menyebabkan dia belum bisa menemukan identitasnya. Terlebih dengan tidak adanya dukungan sosial dari teman sebayanya semasa di Lapas, dan hanyalah seorang ibu dengan banyak pekerjaan sampingnya

Kondisi yang dialami AZ ini sama dengan penelitian yang dilakukan oleh Evangelista dkk, di mana teori James Marcia mengatakan bahwa individu yang mengalami *diffusion* ketika tidak selesai dengan krisis identitas masa perkembangan psikososial akan membuat dirinya gagal untuk mendapatkan identitas maupun komitmen (kebingungan). Kebingungan remaja ini, sesuai dengan hasil penelitian yang memperlihatkan bahwa siswa-siswa banyak yang melakukan kenakalan remaja hingga harus dikeluarkan dari sekolah, hamil diluar nikah, minum minuman keras, dan

masuk dalam geng *punk*. Hal ini disebabkan karena pengaruh teman dan juga pola asuh dari keluarga yang mempengaruhi pembentukan identitasnya (Evangelista dkk., 2020).

Tercipta Komitmen atau Ego Kesetiaan

Pencarian identitas dan krisis yang telah dialami individu, membuatnya memilih nilai dan norma yang paling cocok dengan identitas yang sudah dimiliki. Dalam hal ini, pelaku klitih telah mengalami kondisi krisis identitas bahkan melewati *role confusion* dan *identity diffusion*, pelaku klitih ada yang sudah menemukan identitasnya, kini pelaku memilih berada dalam lingkup positif yakni dengan meneruskan berkuliah dan mengembangkan usaha.

Terciptanya komitmen dan ego kesetiaan secara nyata terjadi pada FRF, di mana dia mampu untuk keluar dari zona kenakalannya. Hal ini ditunjukkan dengan berkelakuan baik di Lapas, seperti halnya sikapnya pada proses kunjungan penulis ke Lapas. Di mana dia dalam keadaan sedang mengepel kemudian ketika disuruh ganti pakaian untuk menyambut kehadiran penulis, tampak tidak ada penolakan sedikitpun pada dirinya. Bahkan dalam proses wawancara dia menyampaikan komitmennya bahwa kedepan dia tidak akan mengulangi hal buruk ini lagi. Hal tersebut dilakukan untuk membanggakan kedua orang tuanya, keluarga besar, dan teman dekat yang selalu memberinya dukungan selama berada di Lapas. Sedemikian rupa disampaikan oleh AA dan RS bahwa ada sebuah penyesalan besar dari pelaku klitih yang dia ketahui bahwa sejak kejadian klitih mereka langsung mengundurkan diri untuk pindah dari SMA-nya dahulu demi menjaga nama baiknya, dan kemudian dengan pengalaman buruk yang ada membentuk dirinya untuk berkomitmen tidak akan mengulangi kedua kalinya bahkan beberapa diantara mereka kini berubah menjadi seorang yang aktif dalam dunia organisasi dan perkuliahan, berbisnis, dan bekerja di lembaga perlindungan hukum. Terlebih dengan didapatkannya dukungan dan perlindungan yang

baik dari keluarga setelah tragedi klitih hingga mereka bisa bangkit kembali. Sebagaimana terlihat dari sosial media yang mereka miliki, bahwasanya orang-orang terdekat dan keluarga sangat mendukung kesuksesan mereka kini.

Mendukung teori James Marcia, Anindyahajati yang menyampaikan kegonjangan identitas status terjadi karena adanya pola asuh yang otoritatif (Anindyajati, 2013), ditambah Mulyasari yang menuturkan menjadi penyebab besar adalah hubungan negatif kepada keluarga serta konformitas teman sebaya (Mulyasri, 2010). Sehingga James Marcia menganggap seorang anak sebenarnya sudah membentuk komitmen dirinya, namun karena dia kurang dalam mengeksplorasi berbagai konsep, keyakinan, krisis, dan ideologi, maka komitmen itu belum mampu untuk mengendalikan ego diri (Sudarmin, 2017). Penelitian Derselli pada remaja Ambarawa membuktikan juga bahwasannya peran penting keluarga seperti didikan dan juga pergaulan yang baik dengan teman sebaya membantu remaja menemukan identitasnya (Silitonga, 2020). Dari pemaparan mengenai *role confusion* yang dialami oleh AZ dan mulai terciptanya komitmen pada FR, serta kondisi teman-teman RS dan AA memberikan gambaran bahwasannya dukungan dari keluarga dan teman yang positif akan mempengaruhi pembentukan identitas individu.

Beberapa data lapangan yang didapatkan memiliki banyak kesamaan dengan teori perkembangan Erikson bahwa pelaku klitih itu mengalami krisis identitas dikarenakan kurang adanya kontrol dari masyarakat dan keluarga (orang dewasa) dan juga dilatar belakangi karena permasalahan masa lalu yang menyebabkan kurangnya kontrol dalam diri sendiri. Demikian krisis identitas tidak selalu dikarenakan seorang individu yang tidak memiliki peran dalam masyarakat karena memang ada yang sudah diberikan peran oleh masyarakat, tetapi dia masih memiliki masalah dengan konsep dan kontrol pada dirinya sendiri. Krisis Identitas yang dialami para pelaku

klitih ini membawa mereka pada pencarian kelompok yang memberikan identitas kepada mereka, meskipun harus membutakan diri terhadap hal positif atau negatif. Norma baru yang ada di kelompok itupun mereka terima demi mendapatkan identitas, hingga akhirnya menghadirkan dampak negatif berupa tindakan klitih. Dengan demikian krisis identitas pelaku klitih ini hanyalah menempatkan mereka pada *role confusion* dan *identity diffusion*, meskipun sebagian telah menemukan komitmen dan ego kesetiaan dengan memilih nilai dan norma yang baik dan benar.

Penutup

Kesimpulan

Klitih merupakan salah satu bentuk kenakalan remaja yang menjadi momok ketakutan masyarakat DI Yogyakarta akhir-akhir ini, di mana kenakalan ini tidak hanya berbentuk perampasan seragam pada siswa sekolah yang menjadi, bahkan juga berupa pembunuhan. Ditemukan sebuah hasil bahwa pelaku tindakan klitih ini mempunyai latar belakang permasalahan diri yang berbeda-beda. Namun, titik yang paling mendasari pelaku klitih ini adalah pencarian identitas diri. Hal ini terjadi karena mereka kurang mendapatkan pengakuan, perhatian dan kasih sayang baik itu dari orang tua, sekolah, dan lingkungan. Sehingga mereka tidak dapat berdamai atas dirinya sendiri dan menempatkan teman sebaya yang merupakan geng klitih itu sebagai perwujudan mendapatkan identitas diri, yang mana sesuai dengan identitas diri yang disampaikan Erik Erickson dan James Marcia.

Rekomendasi

Perlunya kesadaran bersama bagi seluruh masyarakat DI Yogyakarta, khususnya orang terdekat dari para remaja baik orang tua, keluarga, lingkungan, teman sebaya bersama-sama memberi dorongan kepada remaja. Pemerintah Indonesia harus turut dalam mengkoordinasi serta memberi pemahaman kepada masyarakat

umum agar remaja diberikan ruang dalam masyarakat, sehingga dapat menemukan identitas dirinya dalam perdamaian dengan dirinya sendiri dengan sebaik-baiknya.

Ucapan Terima Kasih

Peneliti mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada pihak Lapas kelas II A Yogyakarta dan seluruh narasumber yang telah memberikan informasinya mengenai pembahasan ini, sehingga penelitian dapat dijalankan dengan baik.

Pustaka Acuan

Adiansah, W., Setiawan, E., Kodaruddin, W. N., & Wibowo, H. (2019). Person in Environment Remaja Pada Era Revolusi Industri 4.0. *Focus : Jurnal Pekerjaan Sosial*, 2(1), 47–60. <https://doi.org/10.24198/focus.v2i1.23118>

Afiah, K. N. (2020). Penerapan Nilai dan Etika dalam Intervensi: Dilema Etis Pekerja Sosial Dalam Program Pemberdayaan Kelompok Pemulung Mardiko Piyungan Bantul. *WELFARE : Jurnal Ilmu Kesejahteraan Sosial*, 9(2), Article 2. <https://doi.org/10.14421/welfare.%x>

Agus Salim. (2006). *Teori dan Paradigma Penelitian Sosial Buku Sumber untuk Penelitian Kualitatif* (Kedua). Tiara Wacana.

Anindyajati, P. D. (2013). Status Identitas Remaja Akhir: Hubungannya Dengan Gaya Pengasuhan Orangtua Dan Tingkat Kenakalan Remaja. *Character: Jurnal Penelitian Psikologi*, 1(2), Article 2. <https://jurnalmahasiswa.unesa.ac.id/index.php/character/article/view/1891>

Appulembang, Y. A., & Agustina, A. (2019). Studi Komparatif: Perbedaan Status Identitas Diri Remaja Ditinjau dari Pola Asuh Orangtua di Universitas X di Jakarta. *Jurnal Bimbingan dan Konseling Ar-Rahman*, 5(1), 17–23. <https://doi.org/10.31602/jbkr.v5i1.1767>

Ari Akbar Ilham & Dian Yudhawati. (2021). Gambaran Perilaku Agresif Pada Remaja Pelaku Klitih. *Fakultas Bisnis dan Humaniora Universitas Teknologi Yogyakarta*.

Bacok Tiga Korban, Geng Klitih di Yogyakarta Ini Sudah Dibekuk Polisi. (t.t.). Tribun Jogja. Diambil 23 Maret 2021, dari <https://jogja.tribunnews.com/2021/01/22/bacok-tiga-korban-geng-klitih-di-yogyakarta-ini-sudah-dibekuk-polisi>

Dr. Nanik Yuliaty, M.Pd. (2012). Krisis Identitas Sebagai Problem Psikososial Remaja(Pertama). LaksBang PRESSindo.

Evangelista, T., Pratiwi, P. C., & Ivana, A. F. (2020). Proteksi Diri Dalam Berinteraksi (Produksi) Pada Siswa Smpn 11 Semarang. *Prosiding Konferensi Nasional Pengabdian Kepada Masyarakat dan Corporate Social Responsibility (PKM-CSR)*, 3, 961–969. <https://doi.org/10.37695/pkmesr.v3i0.756>

Fuadi, A., Muti'ah, T., & Hartosujono, H. (2019a). Faktor-Faktor Determinasi Perilaku Klitih. *JURNAL SPIRITS*, 9(2), 88–98–98. <https://doi.org/10.30738/spirits.v9i2.6324>

Goldstein, S., & Naglieri, J. A. (Ed.). (2011). *Encyclopedia of Child Behavior and Development*. Springer US. <https://doi.org/10.1007/978-0-387-79061-9>

Hidayah, N., & Huriati, H. (2017). Krisis Identitas Diri Pada Remaja “Identity Crisis Of Adolescents.” *Sulesana: Jurnal Wawasan Keislaman*, 10(1), 49–62. <https://doi.org/10.24252/v10i1.1851>

Jadi Korban Klitih di Flyover Jombor, Karyawan Media Cetak Dapat 7 Sabetan—Suara Jogja. (t.t.). Diambil 23 Maret 2021, dari <https://jogja.suara.com/read/2020/08/21/170901/jadi-korban-klitih-di-flyover-jombor-karyawan-media-cetak-dapat-7-sabetan?page=all>

Media, K. C. (2020, Januari 13). *Menyelisik Awal Mula Munculnya Klitih di Yogyakarta... Halaman all*. KOMPAS.com. <https://www.kompas.com/tren/read/2020/01/14/060000165/menyelisik-awal-mula-munculnya-klitih-di-yogyakarta>

Mulyasri, D. (2010). *Kenakalan Remaja Ditinjau dari Persepsi Remaja Terhadap Keharmonisan Keluarga dan Konformitas Teman Sebaya (Studi Korelasi pada Siswa Sma Utama 2 Bandar Lampung)*. <https://digilib.uns.ac.id/dokumen/17039/Kenakalan-Remaja-Ditinjau-dari-Persepsi-Remaja-Terhadap-Keharmonisan-Keluarga-dan-Konformitas-Teman-Sebaya-Studi-Korelasi-pada-Siswa-Sma-Utama-2-Bandar-Lampung>

Nadiyah, S., Nadhirah, N. A., & Fahriza, I. (2021). Hubungan Faktor Perkembangan Psikososial dengan Identitas Vokasional pada Remaja Akhir. *QUANTA*, 5(1), 21–29. <https://doi.org/10.22460/q.v5i1p21-29.2172>

Polisi masih dalam motif pembunuhan oleh 16 pelajar di Sleman. (t.t.). Merdeka.Com. Diambil 23 Maret 2021, dari <https://www.merdeka.com/peristiwa/polisi-masih-dalami-motif-pembunuhan-oleh-16-pelajar-di-sleman.html>

Putra, A., & Suryadinata, S. (2020). Menelaah Fenomena Klitih di Yogyakarta Dalam Perspektif Tindakan Sosial dan Perubahan Sosial Max Weber. *Asketik : Jurnal Agama Dan Perubahan Sosial*, 4(1), 1–21. <https://doi.org/10.30762/ask.v4i1.2123>

Saputro, K. Z. (2018). Memahami Ciri dan Tugas Perkembangan Masa Remaja. *Aplikasia: Jurnal Perkembangan Masa Remaja*.

- Aplikasi Ilmu-Ilmu Agama*, 17(1), 25–32. <https://doi.org/10.14421/aplikasia.v17i1.1362>
- Sarwono, B. (2019). Menelisik Dorongan Agresi Para Pelajar Pelaku “Klithih” di Yogyakarta. *Solution : Journal of Counselling and Personal Development*, 1(1), 58–70.
- Selama 2018, 13 Kasus Klitih Terjadi di Yogyakarta, Dua Korban Meninggal Dunia*. (t.t.). Tribun Jogja. Diambil 23 Maret 2021, dari <https://jogja.tribunnews.com/2018/12/27/selama-2018-13-kasus-klitih-terjadi-di-yogyakarta-dua-korban-meninggal-dunia>
- Silitonga, D. P. (2020). Peran Orangtua dalam Pembentukan Identitas Remaja pada era digital. *School Education Journal PGSD FIP UNIMED*, 9(4), 369–378. <https://doi.org/10.24114/sejpgsd.v9i4.15821>
- Sudarmin, S. (2017). *Analisis Perilaku Geng Motor pada Remaja di Kota Makassar Tahun 2017* [Masters, Pascasarjana]. <http://eprints.unm.ac.id/4326/>
- Syamsu Yusuf & Achmad Juntika Nurihsan (2013). *Teori Kepribadian*. PT Remaja Rosdakarya.
- Wati, N. (2012). *Perbedaan Kemandirian Pada Remaja Akhir Di Indonesia Dilihat Dari Status Identitas James Marcia* [Sanata Dharma]. https://repository.usd.ac.id/7455/1/089114119_Full.pdf
- Widayanti, W. (2020). Menciptakan Kondusifitas Keluarga Sebagai Benteng Fenomena Klitih di Yogyakarta. *Media Informasi Penelitian Kesejahteraan Sosial*, 43(1), 89–96. <https://doi.org/10.31105/mipks.v43i1.2204>